

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

I.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Rumah Mode merupakan sebuah perusahaan yang mengkhususkan pada desain dan penjualan pakaian dan aksesoris mode tinggi¹. Mode berarti gaya pakaian, rambut, dekorasi, atau perilaku populer atau terbaru². Mode juga dapat diartikan sebagai cara atau tingkah laku di mana sesuatu terjadi atau dialami, diekspresikan, atau dilakukan. Sebuah mode atau gaya dalam pakaian, seni, sastra, dan lain-lain³.

Sejak zaman purbakala, manusia sudah mulai membuat dan menggunakan pakaian yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan atau kulit hewan. Penggunaan pakaian pada zaman purbakala hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang. Seiring berkembangnya zaman, manusia mulai mengenal kain dan mahir dalam mengolahnya sehingga menciptakan pakaian yang lebih layak dengan model/gaya yang bervariasi. Pakaian yang bervariasi ini meningkatkan pertumbuhan desainer-desainer baru, terlihat dari banyaknya pusat perbelanjaan dan industri kreatif seperti rumah mode yang menjual berbagai macam variasi pakaian.

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil Tekstil dan Pakaian Jadi di Indonesia Menurut 2-digit KBLI, 2013–2015

KBLI 2009 2-digit	2013		2014		2015	
	Jumlah Perusahaan Menurut 2-digit KBLI (Unit)					
	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil
13 Tekstil	265.498	27.541	291.151	12.246	127.245	4.188
14 Pakaian Jadi	240.833	99.169	304.418	50.165	360.622	46.601

Sumber: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/11/24/1011/jumlah-perusahaan-industri-mikro-dan-kecil-menurut-2-digit-kbli-2010-2015.html>
diakses 8 September 2018

¹ https://en.oxforddictionaries.com/definition/fashion_house diakses 19 Agustus 2018

² <https://en.oxforddictionaries.com/definition/fashion> diakses 19 Agustus 2018

³ <https://en.oxforddictionaries.com/definition/mode> diakses 19 Agustus 2018

Tabel 1. 2 Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Tekstil dan Pakaian Jadi di Indonesia Menurut 2-digit KBLI, 2013–2015

KBLI 2009-2 digit	Jumlah Perusahaan IBS (KBLI 2009) (Unit)		
	2013	2014	2015
13 Tekstil	2287	2555	2612
14 Pakaian Jadi	2075	2141	2360

Sumber: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/14/896/jumlah-perusahaan-industri-besar-sedang-menurut-subsektor-2-digit-kbli-2000-2015.html> diakses 8 September 2018

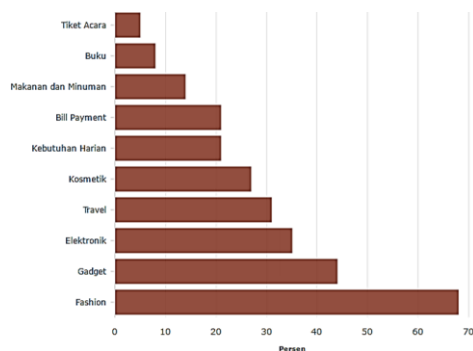
Banyaknya pusat perbelanjaan dan industri kreatif seperti rumah mode yang menjual berbagai macam variasi pakaian diiringi dengan tingginya peminat *fashion* yang terlihat dari tingkat pembelian produk *fashion* yang tinggi dan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 3 Klasifikasi Produk yang Dibeli secara Online, 2015

Klasifikasi Produk yang Dibeli	Presentase
Tekstil dan Pakaian Jadi	6.9%
Produk Kesehatan	1.3%
Metalurgi dan Pekerjaan Logam	0.1%
Mainan Anak-anak	1.0%
Kulit, Tas, dan Sepatu	5.8%
Komputer dan Perlengkapannya	1.4%
Kendaraan dan Perlengkapannya	1.2%
Kayu dan <i>Furniture</i>	0.3%
<i>Handphone, Gadget</i> , dan Aksesoris	12.2%
<i>Fashion</i> dan Aksesoris	37.6%
Elektronik	7.9%
Alumunium dan Besi Baja	0.5%
Alat-alat Olah Raga	7.3%
Alat-alat Kesehatan	3.4%
Alat-alat Industri	1.8%

Sumber: https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=430&iddoc=1457&data-data_page=3 diakses 8 September 2018

Grafik 1. 1 Produk Terlaris saat Harbolnas (Hari Belanja Online Nasional), 12-14 Desember 2016



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/22/produk-fashion-paling-banyak-diburu-konsumen-online> diakses 8 September 2018

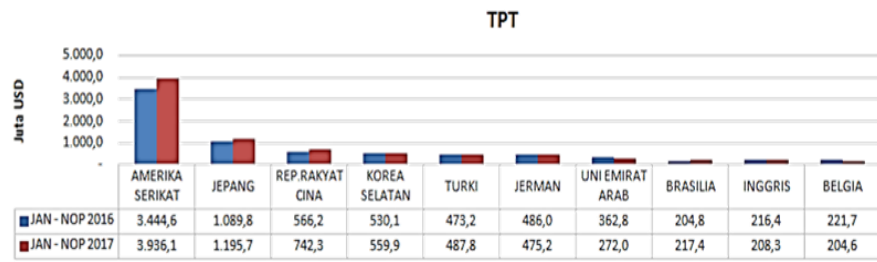
Tabel 1. 4 Rata-Rata Pengeluaran Kelompok Barang Non-Makanan per Kapita Sebulan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Yogyakarta, 2013-2017

Provinsi	Non-makanan (Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
DIY	423 630	444 796	563 591	636 958	649 918

Sumber: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/945/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-di-daerah-perkotaan-dan-perdesaan-menurut-provinsi-dan-kelompok-barang-rupiah-2011-2017.html> diakses 8 September 2018

Perkembangan dalam *fashion* akan terus meningkat karena persaingan antar pengusaha dan desainer yang besar dan diiringi dengan tingginya minat masyarakat terhadap *fashion*. Dari data statistik Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, pada tahun 2016 dan 2017, Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) masuk menjadi salah satu dari sepuluh komoditi utama dengan nilai ekspor tertinggi dan meraih peringkat kedua⁴.

Grafik 1. 2 Tingkat Nilai Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia, 2016 dan 2017



Sumber: <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-main-commodities> diakses 23 Agustus 2018

Yogyakarta menjadi salah satu kota yang ikut serta dalam peningkatan nilai ekspor tekstil dan produk tekstil di Indonesia, dilihat dari banyaknya industri kreatif dalam bidang *fashion* di Yogyakarta yang menghasilkan bermacam-macam variasi pakaian.

⁴ <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-main-commodities> diakses 23 Agustus 2018

Tabel 1. 5 Jumlah Perusahaan/Usaha Industri Besar dan Sedang menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia di D.I. Yogyakarta, 2013

Klasifikasi Baku	Jumlah Perusahaan/Usaha Industri Besar dan Sedang menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia			
	PMDN	PMA	Non Fasilitas	Jumlah Perusahaan
	2013	2013	2013	2013
Industri Tekstil	4	2	22	28
Industri Pakaian Jadi	2	7	30	39

Sumber: <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2018/02/01/103/-jumlah-perusahaan-usaha-industri-besar-dan-sedang-menurut-klasifikasi-baku-lapangan-usaha-indonesia-di-d-i-yogyakarta.html> diakses 9 September 2018

Nilai ekspor pada komoditi pakaian jadi atau tekstil di Yogyakarta terus menerus meningkat setiap tahunnya. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, pada Mei 2018, terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar 2,3% dibanding bulan sebelumnya. Dibandingkan dengan tahun lalu, kumulatif Januari hingga Mei 2018, terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar 14,6%⁵.

Tabel 1. 6 Tingkat Ekspor Komoditas di Yogyakarta, 2013-2016

Komoditas Ekspor	Ekspor menurut Mata Dagangan di D.I. Yogyakarta							
	Volume Ekspor				Nilai Ekspor			
	2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
Pakaian Jadi/Tekstil	2.37	4.02	3.95	2.18	74.96	49.77	56.89	48.55
Produk Tekstil Lainnya	0.96	0.41	0.63	3.39	4.12	3.14	3.24	10.83

Sumber: <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2017/08/02/52/ekspor-menurut-mata-dagangan-di-d-i-yogyakarta.html> diakses 18 Agustus 2018

Dari banyaknya nilai ekspor komoditas *fashion* Yogyakarta, industri kreatif di Yogyakarta tidak diragukan lagi. Untuk menjaga, bahkan meningkatkan nilai ekspor tersebut, kreativitas desain masih sangat dibutuhkan. *Fashion* lokal seperti batik adalah kontributor dominan dalam nilai ekonomi di Yogyakarta. Pengusaha batik akan terus melakukan terobosan mengembangkan industri batik dengan berbagai cara kreatif agar dapat menembus pasar internasional. Tentu saja, dengan harapan agar batik mendapatkan penghargaan

⁵ <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2017/08/02/52/ekspor-menurut-mata-dagangan-di-d-i-yogyakarta.html> diakses 18 Agustus 2018

dan penghormatan yang layak, sebagai salah satu *fashion* dunia yang pantas diperhitungkan (Wulandari, 2011, p. 8).

Kerajinan lokal Indonesia ini oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009 (Musman & Arini, 2011, p. 1). Terdapat banyak motif batik di Yogyakarta dengan nilai filosofi dan sejarah panjang yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang ke generasi berikutnya. Corak dan motif batik tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melekat dari wilayah asal pembuatnya (Wulandari, 2011, p. 9). Batik Kawung salah satunya, motif batik Yogyakarta yang dipakai raja dan keluarganya sebagai lambang keperkasaan dan keadilan⁶. Ada juga motif batik Truntum, digunakan oleh orangtua mempelai saat acara pernikahan. Tidak hanya itu, ada batik yang dipercaya dapat membuat penggunanya cepat sembuh dari penyakit yaitu batik dengan motif Tambal.

Keunikan tiap motifnya dengan nilai filosofinya yang tinggi menyebabkan batik menjadi sorotan/tren dalam dunia *fashion* nasional maupun internasional. Demikian populernya, batik masa kini tidak hanya dipakai sebagai pakaian saja, namun dimodifikasi menjadi tas, taplak meja, kerudung, aksesoris, suvenir, lukisan, bahan dasar berbagai kerajinan, dan lainnya (Wulandari, 2011, p. 7). Mulai dari tahun 2006, Yogyakarta mulai masuk dalam acara tahunan mode busana *Indonesia Fashion Week* bersama dengan kota mode terkenal Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya oleh Badan Pengurus Daerah Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia karena kekayaan seni dan budaya lokalnya yang mampu bersaing di pasar global, membangun jaringan bisnis industri *fashion* nasional dan internasional, serta mengajak semua orang Indonesia untuk mencintai produk lokal⁷.

⁶ <http://batikazizah.com/baju-batik/motif-batik-yogyakarta/> diakses pada 19 Agustus 2018

⁷ indonesiafashionweek.id diakses 19 Agustus 2018

Pada Agustus 2006, Yogyakarta mulai mengadakan acara akbar *Jogja Fashion Week* di Plaza Ambarukmo dengan tema “*The Expression of Tradition*”. Partisipasi masyarakat dan para desainer menjadikan acara ini sebagai acara tahunan yang hingga saat ini terus diadakan dengan batik sebagai bahan utama desain.

Tabel 1. 7 Penyelenggaraan *Jogja Fashion Week*, 2015–2017

Tahun	Tema	Lokasi	Jumlah Desainer
2015	<i>Svarna Archipelago</i>	JEC	75
2016	<i>The Heritage</i>	JEC	100
2017	<i>Artistically Wastra</i>	JEC	70

Sumber: <http://jogjatoday.com/jogja-fashion-week-12-akan-kembali-di-gelar/> & <https://novikhaarisamardiyani.wordpress.com/2015/10/02/jogjafashionweek/> diakses 9 September 2018

Yogyakarta selain dikenal sebagai kota mode, dikenal juga sebagai kota pelajar dengan jumlah pelajar dan lembaga pendidikan yang berlimpah. Sayangnya, dalam bidang pendidikan *fashion designing*, Yogyakarta kurang memadai dalam menyediakan ruang belajar dalam bidang tersebut. Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan satu-satunya universitas dengan program studi D3 Batik dan *Fashion* di Yogyakarta dengan daya tampung 20 mahasiswa⁸. Akibatnya banyak yang menempuh pendidikan *fashion* di luar kota dan luar negeri yang lebih memadai.

Tabel 1. 8 Universitas dan Lembaga Pendidikan *Fashion Design* Menurut Kota

Nama Kota	Nama Universitas / Lembaga Pendidikan <i>Fashion Design</i>
Jakarta	ESMOD Jakarta
	<i>LaSalle College Internationale</i>
	<i>Raffles Institute of Higher Education</i>
	Akademi Seni Rupa & <i>Design</i> ISWI (Ikatan Sarjana Wanita Indonesia)
	Sekolah Mode Budiharjo
	LPTB Susan Budiharjo
	Harry Dharsono <i>Couture</i>
	Phalie Studio
	<i>Bunka School of Fashion</i>
	Sekolah Mode Poppy Dharsono
	Sekolah Tinggi Desain Interstudi
	Lembaga Kursus Tata Busana Wiwi
	IKKIS Sekolah Privat Mode & Teknik Menjahit Busana Halus
	Juliana Jaya

⁸ <http://isi.ac.id/syarat-mendaftar-program-s1/#jp-carousel-6016> diakses 9 September 2018

Bandung	Sekolah Tinggi Seni Indonesia
	Sekolah Tinggi Seni Rupa & Desain Indonesia
	Sekolah Mode Lina Lea
Surabaya	<i>LaSalle College Internationalle</i>
	<i>Raffles Institute of Higher Education</i>
	<i>Arva School of Fashion</i>

Sumber: <https://www.youthmanual.com/post/dunia-kuliah/jurusan-dan-perkuliahan/rekomendasi-perguruan-tinggi-dan-sekolah-fashion-kurikulum-internasional-di-indonesia> & <http://fashionistaindonesia.com/kursus-dan-kuliah-jurusan-fashion-design.php> diakses 9 September 2018

Berbeda dengan kota mode Indonesia lainnya, perkembangan *fashion* batik di Yogyakarta cenderung lambat karena fasilitas pendidikannya yang minim dan jumlah rumah mode di Yogyakarta dengan fokus utama desainnya berupa batik masih sedikit. Terdapat hanya 15 rumah mode dari 80 rumah mode yang mendesain busana dengan kain batik sebagai fokus utama. Rumah mode tersebut antara lain;

Tabel 1. 9 Rumah Mode dengan Fokus Utama Batik di Yogyakarta

No.	Nama Rumah Mode	Lokasi
1	Rumah Mode Dewi	Jl. Wahid Hasyim No.73 Gaten, Dabag, Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY 55283
2	Rumah Mode Michael	Jl. Timoho, GK IV/943, Bacirow, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, DIY 55225
3	Rumah Mode Miranda	Jl. Jetis, Wedomartani, Ngemplak, Kab. Sleman, DIY 55584
4	Rumah Mode Citra Ayu	Jl. Mojo No.42, Bacirow, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, DIY 55225
5	Rumah Mode Kanyina	Jl. Plosokuning Raya, Gantalan, Minomartani, Ngaglik, Kab. Sleman, DIY 55581
6	Rumah Mode Ar-Nisa	Jl. Sorosutan No.62 A, Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY 55162
7	Rumah Mode Iznahvies <i>Couture</i> Candi Winangun	Sardonoharjo, Ngaglik, Kab. Sleman, DIY 55581
8	Tio <i>Modiste</i> Rumah Mode	Jalan Suryodiningratan No.225, Suryodiningratan, Mantriweron, Kota Yogyakarta, DIY 55141
9	Shantyas <i>House Co</i>	Karangjenjem, Gg. Lele, RT.02/RW.29, Turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY 55581
10	Ivory Studio	Jl. Rajawali Raya No.15B, Sanggrahan, Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY 55281

11	<i>Modiste Endang</i>	Jl. Saring, Surokarsan MG II/255 RT 13, 04, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, DIY 55151
12	<i>Ariesanthi Boutique House</i>	Jl. Kaliurang Km 8,9, Gg Dayu Utama No.7 RT 02/RW 27, Dayu, Sinduharjo, Ngaglik, Kab. Sleman, DIY 55581
13	<i>House of L'mar</i>	Jl. Sisingamangaraja No.150, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, DIY 55153
14	Wastra Tunggal	Jl. Buntu, dn. Tapan-karanglo RT01 / RW01, Purwomartani, Kalasan, Karanglo, Kalasan, Kab. Sleman, DIY 55571
15	Griya Ageman	Jl. Raya Kledokan, Tempel, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY 55281

Sumber: Rangkuman Analisis Penulis

Rumah mode tersebut hanya menyediakan ruang desain dan butik, belum ada yang menyediakan kelas desain ataupun ruang peragaan busana. Peragaan busana merupakan puncak dari kegiatan merancang busana, karena tidak adanya fasilitas ruang *fashion show* di rumah mode yang sudah ada, desainer harus mengeluarkan biaya lebih untuk menyewa auditorium di hotel atau *mall*.

Dapat disimpulkan dari data-data yang diperoleh, bahwa peminat batik di Yogyakarta sangat tinggi. Wajar bahwa batik mampu mengaktualisasi diri sebagai bagian dari warisan budaya yang disenangi, menjadi tren, berkembang pesat, dimodifikasi, dikembangkan, disebarluaskan, hingga menjadi semacam budaya baru yang *up-to-date* (Wulandari, 2011, p. 199). Masyarakat tidak bertindak hanya sebagai konsumen, melainkan tertarik untuk mempelajari desain batik. Sayangnya, tempat pembelajaran desain dan rumah mode dengan fokus desain berupa batik masih sangat minim di Yogyakarta. Selain itu, fasilitas yang disediakan masih sangat kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan Batik *Fashion House* berfasilitas yang dapat menampung masyarakat dengan minat mendesain batik tinggi sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, nilai budaya dan perekonomian Yogyakarta.

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Dari dokumen sejarah di daun lontar, diketahui bahwa batik telah dikenal di Nusantara sejak abad XVII dengan motif batik yang didominasi bentuk binatang dan tanaman (Wulandari, 2011, p. v). Keadaan alam dimanfaatkan sebagai inspirasi desain untuk bangunan yang menggunakan prinsip struktur dan motif dari alam (Tangoro, et al., 2006, p. 108). Diambil dari motif dan warna pada batik terinspirasi dari alam, ruang-ruang dan tampilan Batik *Fashion House* ditata dan dibangun dengan sifat dinamis yang terhubung langsung dengan alam. Kedinamisan pada bangunan diambil dari motif batik, pergerakan model dalam memeragakan busana dan sejarah *fashion* yang selalu berubah-ubah setiap saat.

Pendekatan arsitektur organik kontemporer merupakan pendekatan yang paling cocok dengan konsep kedinamisan. Arsitektur organik diperkenalkan oleh Louis Sullivan yang menyatakan bahwa bentuk selalu mengikuti fungsi, kemudian dikembangkan dan dipaparkan oleh Frank Lloyd Wright pada periode Arsitektur Organik tahun 1930–1959 setelah masa *Prairie Style* berakhir dengan terbangunnya Taliesin Wisconsin, rumah sekaligus studio Frank Lloyd Wright (Widati, 2015, p. 5). Konsep organik tidak hanya soal *form follows function*, tetapi juga hubungan bangunan dengan lingkungannya dan budaya serta kesadaran manusia akan lingkungan. Frasa *form follows function* diubah oleh Wright menjadi *form and function are one* (Widati, 2014, p. 3).

“Apa yang kita sebut arsitektur organik tidak hanya estetika, atau kultus atau mode tetapi gerakan yang sebenarnya didasarkan pada ide yang mendalam tentang integritas baru kehidupan manusia di mana seni, ilmu pengetahuan, agama adalah satu: Bentuk dan Fungsi yang dilihat sebagai Satu, seperti Demokrasi.” (Frank Lloyd Wright, 1939, *The Architecture of Democracy*) (Widati, 2014, p. 3)

Menurut Ganguly (2008) dalam artikelnya yang berjudul *What is Organic in Architecture*, mendefinisikan arsitektur organik

sebagai hasil dari perasaan akan kehidupan, seperti integritas, kebebasan, persaudaraan, harmoni, keindahan, dan cinta. Arsitektur organik menjunjung harmoni antara lingkungan hidup manusia dan alam melalui pendekatan desain. Sifatnya puitis, radikal, aneh, fleksibel, dinamis dan mengejutkan. Penekanan desainnya adalah harmonisasi antara ruang luar dan dalam (Hastomo, 2015, pp. 3 - 4).

Arsitektur organik bagi Aalto diterapkan dalam berbagai hal, misalnya integrasi dengan topografi tapak, integrasi material untuk harmonisasi interior dan eksterior, penggunaan material lokal disesuaikan dengan iklim di daerah tapak bangunan, dan sebagainya (Antoniades, 1990). Seringkali kesan organik dimunculkan pada bentuk-bentuk bebas dan ekspresif. Wright merupakan salah satu tokoh yang tidak menyukai simetri statis, ia lebih menyukai kedinamisan alam yang tidak beraturan. Frank Lloyd Wright menekankan harmonisasi antara alam dengan bangunan ibarat arsitektur yang tumbuh dari dalam keluar serta kedinamisan yang dihasilkan oleh ketidakteraturan (Rasikha, 2009, p. 19).

Bentuk organik memiliki kaitan erat dengan ekspresi bentuk yang dihadirkan pada arsitektur kontemporer. Arsitektur kontemporer memiliki karakter geometri organik / non-Euklidian - pola-pola melengkung, *blob*, lipatan, berkerut, melintir, atau menyebar. Sesuatu yang spesial pada arsitektur kontemporer dibandingkan arsitektur organik adalah kebebasan tanpa batas dalam berekspresi pada bangunan (Jenks, 2002, p. 228).

Arsitektur Kontemporer merupakan aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur yang mencirikan kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda. Arsitektur kontemporer semakin berkembang sesuai dengan keadaan dunia yang tidak ingin terpaku pada aturan-aturan klasik (Hilberseimer, 1964). Menurut Konnemann dalam bukunya *World of Contemporary Architecture XX*, Arsitektur Kontemporer bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama

dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, berusaha menciptakan suatu keadaan yang terpisah dari suatu komunitas seragam.

Arsitektur organik kontemporer dapat diaplikasikan melalui inovasi struktur dan material. Sistem maupun struktur dibuat estetik dengan bentuk-bentuk alam. Sedangkan dari segi penggunaan material bangunan, arsitektur organik kontemporer cenderung memakai material lokal, material berbahan ringan, dan material lain yang mendukung bentuk-bentuk kurvilinear (Rasikha, 2009, p. 45).

Salah satu studi dalam arsitektur organik kontemporer adalah biomimikri yang tidak hanya sekedar meniru bentuk atau tampilan dari organisme semata, namun juga mempelajari prinsip-prinsip yang dapat diterapkan di dalam arsitektur. Ide organik hanya sebatas alat dan media pencarian bentuk, dengan menggunakan teknologi digital, bentuk organik yang menentang ketegaklurusan dapat dibuat dengan lebih mudah (Rasikha, 2009, p. 36).

Batik *Fashion House* dibangun dengan tampilan dinamis lewat penataan ruang luar dan dalam, menciptakan keharmonisan antar bangunan dan manusia serta alam sekitar. Dengan pendekatan arsitektur organik kontemporer yang menekankan pada hubungan harmonis antara bangunan dengan manusia serta alam dan penggunaan bentuk-bentuk alam merupakan pemecah masalah yang paling cocok. Selain itu, sifat arsitektur organik kontemporer yang dinamis, puitis dan mengejutkan sepadan dengan sifat alam dan pergerakan model yang dinamis dan mengejutkan serta perkembangan *fashion* yang puitis, dinamis dan penuh kejutan.

I.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Batik *Fashion House* di Kota Yogyakarta yang berekspresi dinamis melalui penataan ruang luar, ruang dalam, dan tampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur organik kontemporer?

I.3 TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1 Tujuan

Mewujudkan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Batik *Fashion House* di Kota Yogyakarta yang berekspresi dinamis melalui penataan ruang luar, ruang dalam, dan tampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur organik kontemporer sebagai wadah edukasi, komersil dan apresiasi batik.

I.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pemenuhan kebutuhan, permasalahan, dan potensi rumah mode batik sebagai wadah edukasi, komersil, dan apresiasi batik di Kota Yogyakarta.
2. Mengkaji sifat, karakteristik, sejarah, jenis dan fungsi, serta teknik dan perlengkapan batik di Kota Yogyakarta.
3. Mengkaji jenis dan fungsi, pelaku dan kegiatannya, serta standar kebutuhan ruang dalam rumah mode dan pusat pelatihan busana.
4. Mengkaji dan menganalisis preseden bertipologi sejenis.
5. Mengidentifikasi dan menganalisis tapak yang mendukung aktivitas Batik *Fashion House* di Kota Yogyakarta.
6. Batasan teori tentang suprasegmen arsitektur, ruang luar dan ruang dalam, tampilan bangunan, ekspresi dinamis, dan arsitektur organik kontemporer.
7. Mengidentifikasi dan menganalisis pelaku dan kegiatannya serta kebutuhan ruang dalam rumah mode dan pusat pelatihan busana.
8. Rancangan tata ruang luar dan ruang dalam serta tampilan bangunan yang dinamis dan dapat mewadahi edukasi, komersil dan apresiasi batik dengan pendekatan arsitektur organik kontemporer.
9. Rancangan batasan pada ruang luar dan ruang dalam serta tampilan bangunan yang dapat mengekspresikan

kedinamisan alam dan fungsi bangunan sebagai rumah mode batik dengan konsep *form and function are one*.

10. Rancangan tata ruang luar dan dalam yang kondusif dalam proses perencanaan, perancangan, dan peragaan batik pada Batik *Fashion House* di Kota Yogyakarta.
11. Tercipta konsep pengolahan dan perancangan tapak, pelaku dan kegiatan dalam Batik *Fashion House*, kebutuhan ruang dalam Batik *Fashion House*, penataan dan tampilan bangunan serta ruang yang dinamis, dan konsep ruangan yang kondusif sebagai wadah edukasi, komersil dan apresiasi batik, berdasarkan analisis dengan pendekatan arsitektur organik kontemporer yang dilakukan.
12. Mewujudkan rancangan beserta gambar kerja dari Batik *Fashion House* dengan arsitektur organik kontemporer sebagai pendekatan melalui penataan ruang luar dan dalam sehingga menciptakan ekspresi yang dinamis.

I.4 LINGKUP STUDI

I.4.1 Materi Studi

I.4.1.1 Lingkup Spatial

Objek studi yang diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam serta tampilan bangunan.

I.4.1.2 Lingkup Substansial

Ruang luar yang diolah pada objek studi antara lain tampilan bangunan dan hubungannya dengan *landscape* sekitar, pemilihan material pada fasad bangunan, pemilihan dan penataan perkerasan dan vegetasi, serta penataan sirkulasi dan tempat parkir.

Ruang dalam yang diolah pada objek studi antara lain ukuran, skala dan proporsi serta pemilihan material, warna dan tekstur pada dinding, lantai dan langit-langit.

Tampilan bangunan yang diolah pada objek studi antara lain pemilihan material, warna dan tekstur fasad dan hubungannya

dengan *landscape* sekitar serta pengaturan ukuran, skala dan proporsi bentuk fasad bangunan.

I.4.1.3 Lingkup Temporal

Rancangan Batik *Fashion House* diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10–25 tahun.

I.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Batik *Fashion House* adalah pendekatan arsitektur organik kontemporer.

I.5 METODE STUDI

I.5.1 Pola Prosedural

Metode studi dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Batik *Fashion House* di Kota Yogyakarta adalah pola pemikiran deduktif. Metode terdiri dari tiga tahap, antara lain;

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi Literatur

Melakukan studi terhadap media informasi berupa kajian teori dan informasi data yang berkaitan dengan objek studi dan penekanan studi bersumber dari buku, majalah, jurnal, maupun internet.

- b. Survey Lapangan

Melakukan tinjau lapangan yang dipilih untuk dibangun Batik *Fashion House* untuk mengetahui kondisi tapak dan bagaimana mengelolanya.

- c. Studi Komparasi

Melakukan komparasi terhadap bangunan lainnya dengan tipologi dan fungsi sama atau dengan pendekatan arsitektur organik kontemporer untuk dijadikan preseden.

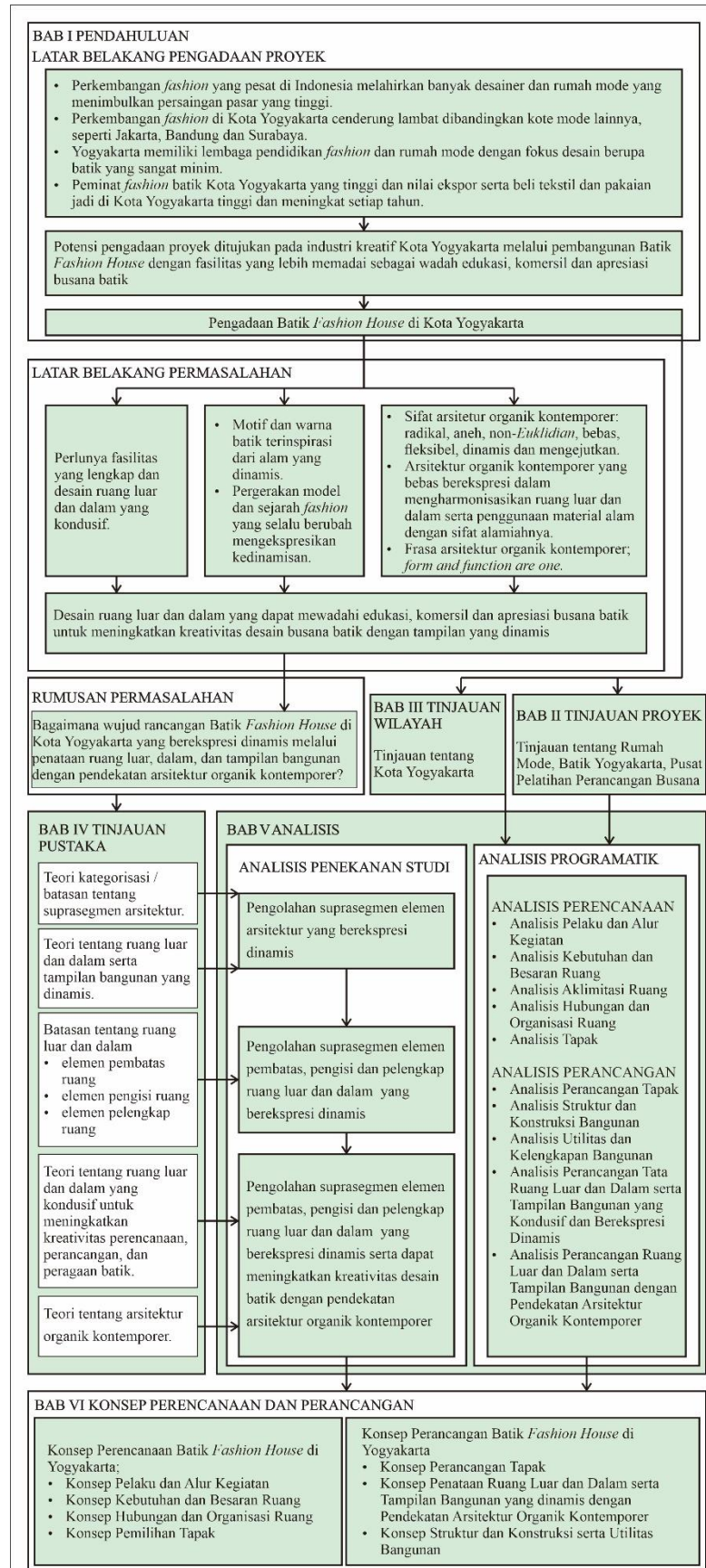
2. Tahap Analisis

Mengidentifikasi permasalahan dan melakukan analisis programatik dan penekanan studi dengan mempertimbangkan penekanan studi, fungsi ruang, tapak, struktur dan konstruksi, aklitimasi ruang, serta utilitas bangunan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Menginterpretasikan data dan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan Batik *Fashion House* di Kota Yogyakarta.

1.5.2 Tata Langkah



I.6 KEASLIAN PENULISAN

Tabel 1. 10 Keaslian Penulisan

No.	Penulis	Instansi	Judul	Tahun
1	Isabella Nindya Laksita	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta	2010
2	Desy Susanti	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Pusat <i>Fashion</i> Kontemporer di Yogyakarta	2011
3	Nikolas Yudi Hastomo	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Balai Pelatihan Kerja di Klaten dengan Menggunakan Pendekatan Arsitektur Organik	2016
4	Jane Melinda Siagian	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	<i>Fashion and Modelling Center</i> di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer	2017

Sumber: Rangkuman Analisis Penulis

Penulisan berbeda dengan penulisan yang pernah ada karena pendekatan yang digunakan berbeda, kebanyakan rumah mode dirancang dengan pendekatan arsitektur kontemporer, tetapi penulisan menggunakan pendekatan arsitektur organik kontemporer. Selain itu, fokus dengan pendekatan arsitektur organik berbeda. Dari alasan tersebut, keaslian penulisan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan asas keilmuan.

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Berisikan uraian dari latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Umum Batik *Fashion House*

Berisikan uraian dari pengertian, fungsi, sejarah serta perkembangan rumah mode, batik Yogyakarta, dan pusat pelatihan perancangan busana. Preseden dengan tipologi berupa rumah mode dan pusat pelatihan perancangan busana, persyaratan standar kebutuhan ruang serta pelaku dan kegiatannya dalam rumah mode dan pusat pelatihan perancangan busana juga diuraikan.

BAB III Tinjauan Wilayah Kota Yogyakarta

Berisikan uraian dari tinjauan wilayah Kota Yogyakarta berupa kondisi administratif, norma dan kebijakan, geografis, klimatologis, geologis, ekonomi, sosial budaya, dan sarana–prasarana sebagai lokasi perancangan Batik *Fashion House*.

BAB IV Tinjauan Pustaka

Berisikan uraian dari teori–teori tentang batasan suprasegmen arsitektur, penataan ruang luar dan dalam serta tampilan yang dinamis, batasan ruang luar dan dalam serta persyaratannya agar kondusif, dan arsitektur organik kontemporer.

BAB V Analisis

Berisikan analisis programatik dan penekanan studi berupa analisis pelaku dan pola kegiatan, analisis standar dan kebutuhan serta besaran ruang, analisis hubungan antar ruang, analisis struktur dan konstruksi serta utilitas bangunan, analisis tapak, analisis tata bangunan dan ruang, serta tampilannya.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisikan hasil analisis dan data yang telah diinterpretasikan dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan bangunan Batik *Fashion House* di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Berisikan daftar buku, jurnal dan *website* yang dipergunakan dalam penulisan.

Lampiran